

PERANAN TA'LIMUL MUTA'ALLIM DALAM PEMBELAJARAN MODERN

Nur Syahid

IAI Al-Khoziny Buduran Sidoarjo

nursyahid2015@gmail.com

Abstract

The book ta'limul muta'allim is a book that discusses learning methods, learning objectives, learning principles, learning strategies and so on which as a whole aims to guide a person on morals and morality. Akhlakul karimah are all good or *praiseworthy* deeds that are embedded in the human soul which will then become a good habit. The aim of morals is for humans to be virtuous, behave, behave well towards God and towards fellow creatures, so that he will become higher and more perfect than other creatures and get the blessing of Allah SWT, to finally get the happiness of the world and the hereafter. The book of taklim which is actually one of the books that discusses how a person's morality begins to enter the world of education so that he can get useful knowledge. Then mastering the material of the book Ta'limul Muta'allim will give effect to the formation of students' morality since the learning process. Mastery of the material ta'limul muta'allim will provide an understanding of what knowledge must be known, what is the purpose of seeking knowledge in the view of Islam and how they respect teachers and others.

Keywords: urgency, ta'limul muta'allim, modern learning

PENDAHULUAN

Sebutan kitab kuning ini adalah ciri khas Indonesia untuk menamai sebuah karya kesarjanaan Islam abad pertengahan yang ditulis di atas sebuah kertas, yang umumnya, berwarna kuning. Ada juga yang menyebut *kitab gundul*, *kitab kuno* dan *kitab klasik* (*al-kutub al-qadimah*) karena dari segi

penyajian, kitab ini sangat sederhana bahkan tidak mengenal tanda-tanda bacaan (*punctuation*) seperti *syaki* (*harakat*), titik, koma, tanda tanya dan lain sebagainya. Pergeseran dari satu sub topik ke sub topik yang lain tidak menggunakan alinea baru, tapi dengan pasal-pasal atau kode sejenis seperti; *tatimmah*, *muhimmah*, *tanbih*, *far'*

dan lain sebagainya.¹ Ciri lainnya adalah penjilidan kitab-kitab ini bisaanya dengan sistem korasan (*karasah*; Arab), di mana lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan sehingga menjadi *portable* tanpa harus membawa semua tubuh kitab yang bisa beratus-ratus halaman.

Kitab kuning yang dalam konteks historisnya ditulis pada abad ke-10 sampai dengan ke-15 M adalah sebagai penopang utama tradisi keilmuan Islam. Namun, dalam catatan Martin,² tema-tema yang ditulis tidak mengalami kemajuan yang berarti. Polanya masih sama dan hal ini berbeda dengan paradigma keilmuan di bidang lain seperti matematika, fisika, kedokteran karena pengaruh Eropa sudah sangat besar. Paradigma kitab kuning yang merupakan warisan tradisi keilmuan abad pertengahan ini menganggap bahwa ilmu pengetahuan sudah selesai. Sehingga ide untuk memperluasnya dianggap sebagai sesuatu yang *absurd* dan bahkan *bid'ah*. Hal ini, jelas akan

membatasi jenis karya yang bisa ditulis. Untuk kepentingan ini, Aziz al-Azmeh dalam bukunya *Arabic Thought and Islamic Societies* mencatat karakteristik jenis karangan ulama dan ilmuwan pada jaman itu. Jenis karya tersebut agak terbatas; setiap karya mengenai suatu subyek pasti termasuk satu dari tujuh jenis pembahasan berikut ini; perlengkapan atas teks yang belum lengkap; perbaikan teks yang mengandung kesalahan; penjelasan (penafsiran) atas teks yang samar; peringkasan (iktisar) dari teks yang lebih panjang; penggabungan teks-teks terpisah tetapi saling berkaitan (namun tanpa adanya usaha sintesis); penataan tulisan yang masih simpang-siur; dan pengambilan kesimpulan dari premis-premis yang sudah disetujui.³

Namun demikian, keberadaan kitab kuning itu sendiri menjadi *trade mark* bagi keilmuan Islam tradisional di mana kedudukannya dianggap sebagai pelengkap dari keberadaan seorang kiai/ulama. Jika kitab kuning merupakan himpunan kodifikasi tata-nilai yang dianut maka kiai/ulama adalah personifikasi yang utuh dari sistem

¹ Masdar F. Mas'udi, "Mengenal Pemikiran Kitab Kuning", *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, (editor) M. Dawam Rahardjo, (Jakarta: P3M, 1985), hal. 55.

² Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning*, (Jogjakarta: Lkis, 1998), hal. 99.

³ Aziz al-Azmeh, *Arabic Thought and Islamic Societies*, volume I, (USA and Kanada: Routledge, 2013), hal. 152.

tata-nilai tersebut. Sehingga keduanya hampir-hampir tak bisa terpisahkan. Seorang baru akan dianggap kiai/ulama jika ia telah benar-benar memahami dan mendalami isi ajaran-ajaran yang ada di dalam kitab dan kemudian mengamalkannya.⁴ Untuk memenuhi prasyarat ini, maka seorang ulama' tidak bisa tidak harus memiliki sanad keilmuan yang mutawatir dengan generasi sebelumnya. Kitab Klasik yang dalam hal ini adalah Ta'limul Muta'allim mempunyai urgensi yang tinggi dalam membentuk akhlak manusia utamanya dalam dunia pendidikan masa kini.

Biografi Singkat Syaikh al-Zarnuji

Syaikh al-Zarnuji, nama lengkap beliau adalah Syekh Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji. Nama julukan al-Zarnuji adalah Burhanuddin al-Islam al-Zarnuji. Nama al-Zarnuji adalah penyandaran kepada negerinya yaitu Zarnuj (Zurnuj) salah satu daerah di Turki, Zurnuj termasuk dalam wilayah *Ma Wara'a al-Nahar* (Transoxinia). Burhan al-Din adalah gelar al-Zarnuji. Burhan al-Din artinya adalah dalil agama. Adapula yang menyebut gelarnya dengan Burhan al-Islam

(Dalil Islam). Gelar ini mirip dengan Hujjat al-Islam yang disandang oleh Imam Abu Hamid al-Ghazali.⁵

Kelahiran atau masa hidup al-Zarnuji hanya dapat diperkirakan lahir pada sekitar tahun 570 H, sedangkan tentang kewafatannya terdapat perbedaan, ada yang menyatakan beliau wafat pada tahun 591 H (1195 M) dan ada yang menyatakan beliau wafat pada tahun tahun 593 H (1197), perkiraan tersebut berdasar adanya fakta bahwa beliau banyak mengutip pendapat dari guru beliau yang yang ditulis dalam Kitab Ta'lim Muta'allim, dan sebagian guru beliau yang ditulis dalam kitab tersebut meninggal dunia pada akhir abad ke-6 H, dan beliau menimba ilmu dari gurunya saat masih muda. Al-Zarnuji merupakan ulama yang hidup satu periode dengan Nu'man bin Ibrahim al-Zarnuji yang meninggal pada tahun yang sama, dia pun meninggal tidak jauh dari tahun tersebut karena keduanya hidup dalam satu periode dan generasi. Dengan demikian dapat

⁴ Zamakhsyari Dhofir, "Contemporary Features of Javanese Pesantren", Mizan, No. 2, Vol. I, 1984, hal. 27

⁵Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 103.

disimpulkan bahwa al-Zarjuji wafat tahun 640 H/1242M.⁶

Kandungan Isi Kitab Ta'limul Muta'allim

Kitab Ta'lim Muta'allim ini ditulis oleh Syaikh al-Zarjuji dikarenakan beberapa hal, di antaranya, beliau melihat banyaknya orang yang mencari ilmu dengan bersungguh-sungguh tetapi tidak menghasilkan apa-apa, atau menghasilkan ilmu, tetapi tidak memberi manfaat. Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang mendorong al-Zarjuji menyusun kitab Ta'lim Muta'allim adalah sebagai berikut :

- 1) Al-Zarjuji memandang bahwa banyak penuntut ilmu itu salah menempuh jalan, sehingga mereka tidak memperoleh apa yang menjadi tujuan, baik sedikit maupun banyak.
- 2) Al-Zarjuji ingin menjelaskan cara-cara yang harus ditempuh di dalam menuntut ilmu dengan mengacu pada kitab-kitab yang ditulis sebelumnya dan apa yang didengar dari guru beliau dengan harapan agar mendapatkan keberuntungan dan keselamatan di akhirat.

⁶ Aly As'ad , *Terjemahan Ta'limul Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hal. iii.

Kitab Ta'lim Muta'allim sendiri memiliki makna menunjukkan jalan atau cara-cara menuntut ilmu kepada para pencari ilmu. Supaya para penuntut ilmu bisa menghasilkan ilmu yang bermanfaat, bisa diamankan dan menambah pahala bagi pemilik ilmu tersebut. Maka dari itu, supaya mudah dimengerti dan dipahami, kitab Ta'lim Muta'allim diperinci dalam 13 bahasan⁷:

- 1) Bab 1 tentang Pengertian Ilmu, Fiqih dan Keutamaannya

Pada bagian awal kitab ini, beliau menguraikan dengan jelas tentang bagaimana keutamaan ilmu dan Shohibul lmi, sekaligus keutamaan ahli ilmu. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Quran al-Karim surah al-Mujadalah ayat 11⁸:

(يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ بِالطَّاعَةِ فِي ذَلِكَ
(و) يَرْفَعُ (الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ) فِي الْجَنَّةِ
(وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ) (المائدة 11)

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa

⁷ *Ibid*, hal. 5.

⁸ Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin al-Suyuthy, *Tafsir al-Jalalain* (Surabaya : al-Haromain, 2008), juz. 2, hal. 212.

derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Kewajiban menuntut ilmu bagi muslim laki-laki dan perempuan ini tidak untuk sembarang ilmu akan tetapi pertama tertuju pada ilmu agama dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia Bukan saja mempelajari ilmu fiqih yang fardhu ain hukumnya, tetapi ilmu tauhid sama saja hukumnya, yaitu fardhu ain, sebab berkaitan dengan keyakinan dan aqidah yang dimiliki oleh seorang muslim, agar keyakinan tidak luntur dan goyah seiring dengan perubahan zaman, apalagi sekarang ini banyak keyakinan dan aliran keagamaan yang bermunculan bak bagaikan jamur yang bertaburan, yang mungkin akan menyerang dan merusak keyakinan dan aqidah kita semua selaku umat Islam yang meyakini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Esa dan Nabi Muhammad adalah Rasul yang terakhir.

2) Bab 2 tentang Niat Dalam Belajar

Pada bab ini, Syekh al-Zarnuji menjelaskan secara jelas tentang masalah niat. Karena niat merupakan pokok dan dan

harus dimiliki oleh para penuntut ilmu. Beliau menjelaskan bagaimana seorang penuntut ilmu berniat, karena dengan niat yang sungguh-sungguh dalam melakukan aktifitas belajar maka akan mendapatkan pahala baik di dunia dan di akhirat. Syekh al-Zarnuji menjelaskan bahwa niat adalah asas segala perbuatan. Maka dari itu adalah wajib berniat dalam belajar. Konsep niat dalam belajar ini menagacu kepada hadits Nabi Muhammad Saw⁹:

عَنْ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ
مَا نَوَى

Artinya : “dari Umar bin Khottob RA beliau berkata aku mendengar Rasulullah Saw bersabda “sesungguhnya semua pekerjaan itu harus mempunyai niat, dan sesungguhnya setiap pekerjaan itu apa yang ia niatkan”. (HR. Bukhari).

Contoh amal duniawi seperti makan, minum dan tidur bisa jadi amal ukhrawi seperti shalat, membaca dzikir jadi

⁹ Imam An-Nawawi, *Riyadus Solihin*, (Surabaya : al-Hidayah, 2007), hal. 6.

amal duniawi dengan niat yang jelek seperti riya'. Al-Zarnuji berpendapat bahwa belajar adalah suatu pekerjaan, ia harus mempunyai niat belajar. Al-Zarnuji menjelaskan bahwasannya dalam belajar hendaklah berniat untuk :

- a) Mencari ridha Allah Azza wa Jalla
 - b) kebahagiaan akhirat
 - c) Berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan dalam kaum yang bodoh
 - d) Mengembangkan dan melestarikan Islam
 - e) Mensyukuri nikmat akal dan badan yang sehat.
- 3) Bab 3 tentang Memilih Ilmu, Guru, Teman dan tentang Ketabahan

Syekh al-Zarnuji bukan saja menjelaskan tentang niat, akan tetapi beliau juga menjelaskan cara memilih ilmu dan pertama yang harus dipelajari oleh seseorang adalah ilmu agama terutama ilmu perihal bagaimana mencari seorang guru yang akan dijadikan sebagai pembimbing, penuntun dan pentransfer ilmu pengetahuan kepada kita, dan salah satu tanda-tanda guru yang mulia dan pantas untuk dijadikan panutan adalah

orang yang tidak mencari dunia dengan ilmunya.¹⁰

Beliau juga menjelaskan bagaimana kita mencari teman yang akan kita jadikan sebagai partner dalam mencari ilmu, sebab dengan berteman dengan yang malas secara otomatis kita akan ikut menjadi malas pula.

- 4) Bab 4 tentang Penghormatan terhadap Ilmu dan Ulama'

Syekh al-Zarnuji menjelaskan cara memuliakan ilmu dan cara memuliakan para guru dan Kyai selaku shohibul ilmi. Seorang yang mencari ilmu tidak akan mendapatkan ilmu dan keutamaannya, terkecuali menghormati ilmu, para guru, karena orang yang berhasil mereka ketika menuntut ilmu sangat menghormati tiga hal tersebut, termasuk memuliakan ilmu adalah menulis dengan tulisan yang baik dan jelas, agar kita tidak menyesal dan dicaci maki oleh anak cucu kita. Adab yang tidak boleh dilakukan terhadap guru :

- a) Tidak boleh berjalan di depan guru

¹⁰ Imam al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin* (Surabaya : al-Hidayah, 1988), juz. 1, hal. 60.

- b) Tidak boleh menduduki tempat yang diduduki seorang guru
 - c) Tidak boleh mendahului bicara dihadapan guru kecuali dengan izinnya
 - d) Tidak boleh bertanya dengan pertanyaan yang membosankan guru
 - e) Tidak boleh mengganggu istirahat guru
 - f) Tidak boleh menyakiti hati guru.¹¹
- 5) Bab 5 tentang Tekun dan Semangat

Dalam bab ini membahas tentang kewajiban Seorang murid untuk memiliki semangat dan ketekunan dalam belajar dan mengerjakan segala bentuk ketaatan agar bisa menjadi manusia yang bermanfaat dan bertaqwa kepada Allah Saw, selaras dengan hadist nabi Muhammad Saw¹² :

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya : "Dari sahabat Jabir RA berkata : Rasulullah Saw bersabda: sebaik-baik manusia

¹¹ Aly As'ad, *Terjemahan Ta'limul ...*, hal. 38.

¹² Muhammad al-Qodho'i, *Musnad al-Sihab* (Beirut : Maktabah Syamilah), juz.2, hal. 223.

- adalah yang paling memberi manfaat terhadap orang lain"
- 6) Bab 6 tentang memulai Belajar, Pengaturannya dan Urutannya
- Dalam bab ini menerangkan dimulainya belajar pada hari rabu. Hal ini karena hari rabu adalah hari diciptakannya cahaya, dan ia adalah hari yang sangat pedih bagi orang-orang kafir dan hari yang penuh berkah bagi orang-orang mukmin. Pelajaran yang telah dipahami dan dikaji ulang hendaknya dicatat karena hal ini sangat bermanfaat, seorang santri tidak perlu menulis sesuatu yang ia pahami karena hal ini dapat menghilangkan kecerdasan, menimbulkan kejenuhan dan menyia-nyiakan waktu.

Sedangkan ilmu berdasarkan hukum mempelajarinya ada dua : pertama, ilmu yang fardu ain dan ilmu yang bersifat fardu kifayah.¹³

- 7) Bab 7 tentang Tawakal
- Seorang santri harus bertawakal dalam menuntut ilmu tidak perlu memusingkan masalah rezki dan tidak perlu menyibukkan hatinya akan masalah dunawi. Karena orang

¹³ Imam Ghozali, *Ihya Ulumuddin ...*, hal. 15.

yang sibuk memikirkan urusan rejekinya baik itu sandang dan pangan, jarang sekali ia berusaha untuk mencari akhlak yang baik dan hal-hal yang luhur.

Hendaknya setiap orang yang menyibukkan dirinya berbuat kebajikan agar ia tidak dipermainkan oleh hawa nafsunya, hendaknya seorang yang berakal tidak memusingkan urusan dunia karena hati yang susah dan sedih tidak dapat menolak musibah dan tidak dapat memberi manfaat, tetapi justru merusak hati, pikiran dan tubuh juga menghalanginya dari berbuat kebaikan. Sedangkan pengertian tawakkal sendiri adalah menampakkan kelemahan serta penyandaran diri kepada yang ditawakkali (Allah Swt).¹⁴

Diketahui bahwa perjalanan menuntut ilmu tidak lepas dari kepayahan, karena ilmu adalah perkara yang sangat besar dan ia lebih utama daripada berjihad menurut pendapat kebanyakan ulama, pahala yang diperoleh tergantung dari kepayahannya, barangsiapa mampu bertahan dan

menyerahkan urusan duniawi kepada Allah Swt ia akan merasakan kelezatan yang melebihi seluruh kenikmatan duniawi.

8) Bab 8 tentang Waktu Keberhasilan

Dalam bab ini menjelaskan waktu yang tepat untuk memulai belajar, dan Seorang ulama berkata¹⁵ :*"Waktu belajar sejak dari ayunan sampai ke liang lahat dan sebaik-baik waktu adalah masa muda, menjelang waktu subuh dan antara maghrib dan isya"*. Hendaknya murid menghabiskan seluruh waktunya untuk belajar, bila ia telah bosan dari satu bidang ilmu ia bisa berpindah ke bidang ilmu lainnya. Ibnu Abbas ra menjelaskan, jika ia merasa bosan dengan ilmu tauhid beliau berkata: *"Tolong ambilkan buku syair para penyair."* Artinya beliau akan beralih pada bidang ilmu lain.

9) Bab 9 tentang Kasih Sayang dan Nasehat

Dalam bab ini al-Zarnuji membahas tentang kewajiban orang yang berilmu bersifat kasih sayang, memberi nasehat dan tidak iri karena iri hanya merusak dan tidak bermanfaat.

¹⁴ Nasaruddin Umar, *Berakhlak Mulia Sjak Belia* (Jakarta : titian pena, 2008), hal.72.

¹⁵ As'ad,Aly.Terjemahan *Ta'limul Mutta'alim*, h.42.

Keutamaan seorang yang mempunyai sifat belas kasih terdapat dalam beberapa hadist nabi Muhammad Saw seperti hadist¹⁶:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا الرَّحِيمُ

Artinya: "Nabi

Muhammad SAW bersabda: tidak akan masuk surge kecuali orang yang memiliki kasih sayang"

10) Bab 10 tentang Istifadah (memperoleh manfaat ilmu)

Hendaknya seorang santri selalu siap setiap saat untuk mengambil ilmu agar ia mendapatkan kemuliaan. Cara memperolehnya setiap saat ia harus membawa pena agar ia bisa menulis ilmu yang ia dengar. Seorang ulama berkata: "Barangsiapa yang menghafal saja akan hilang hafalannya dan barangsiapa yang menulis akan tetap ilmunya"

11) Bab 11 tentang Waro' Ketika Belajar (menjaga diri dari perkara haram)

Dalam bab ini menerangkan sikap seorang yang mencari ilmu agar

menjaga dirinya dari perkara-perkara yang dilarang atau lebih sering disebut dengan sikap wara', sedangkan pengertian dari wara' adalah sifat yang harus dimiliki oleh setiap orang yang sedang mencari ilmu, sedangkan pengertian tentang wara' adalah :

الْوَرَعُ اجْتِنَابُ الشُّبُهَاتِ خَوْفًا مِنَ الْوُقُوعِ فِي الْمَحْرَمَاتِ

Artinya : " wara' adalah menjauhi perkara yang masih serupa (belum jelas halal-haramnya) karena takut terhadap perkara yang haram"¹⁷

Sebagian ulama meriwayatkan sebuah hadits barang siapa yang tidak bersikap wara' dalam menuntut ilmu Allah akan mengujinya dengan salah satu tiga perkara : Mematikannya di usia muda, menempatkannya di tempat orang-orang bodoh atau mengujinya menjadi pelayan raja. Selama seorang santri semakin wara', ilmunya semakin bermanfaat, belajarnya semakin mudah dan banyak mendapat ilmu.

12) Bab 12 tentang Penyebab Hafal dan Penyebab Lupa

¹⁶ Imam Ghazali, *Mukasyafaah al-Qulub* (Bairut : Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2011), hal. 64.

¹⁷ Syarif Ali, *al-Ta'rifat*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2012), hal. 189.

Penyebab utama memperkuat hafalan adalah kesungguhan, ketekunan, makan sedikit, shalat malam dan membaca Al Qur'an, bahkan dikatakan :*"Tiada sesuatu yang memperkuat hafalan melebihi daripada membaca al- Qur'an dengan melihat"*. Sedangkan penyebab lupanya ilmu adalah memakan ketumbar basah, apel kecut, melihat orang dipacung, membaca tulisan di kuburan, melewati barisan unta, membuang kutu rambut yang masih hidup di tanah, berbekam di belakang kepala, hindarilah semua ini karena menyebabkan kelupaan.

13) Bab 13 tentang Sumber dan Penghambat Rizqi, Penambah dan Pematang Usia

Penyebab utama yang dapat mendatangkan rezki adalah menjalankan shalat dengan khushyu' lengkap dengan rukun-rukunnya, kewajibannya, sunnah-sunnahnya dan adab-adabnya. Kalau shalat dhuha sudah dikenal mendatangkan rezki, juga membaca al-Waqi'ah terutama di malam hari ketika hendak tidur, dan membaca surat al-Mulk, al-Muzammil, al-Lail, al-Insyirah, serta mendatangi masjid sebelum adzan, selalu dalam keadaan suci, menunaikan shalat sunnah subuh,

dan shalat witir di rumah juga dapat mendatangkan rezki.

Urgensi Kitab Ta'lim Pada Pembelajaran Modern

Urgensinya adalah dalam membentuk akhlakul karimah pada pembelajaran siswa dan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak atau perilaku adalah suatu sikap yang mengakar yang darinya lahir sebagai perbuatan yang mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik atau terpuji, baik dari segi akal syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika dia lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk.¹⁸

Pengertian akhlak dari sudut terminologinya mengantarkan kita pada beberapa pengertian yang diberikan oleh ulama akhlak, diantaranya adalah Ibnu Maskawih. Menurut Ibnu Maskawih.

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ
غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَا

Akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan

¹⁸ Imam Ghozali, *Ihya Ulumuddin...*, hal. 48.

perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.¹⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Imam al-Ghazali dengan menggunakan definisi sebagai berikut:

الْخَلْقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا
تَصَدَّرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ
إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya : Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.²⁰

Al-jurjani mendefinisikan akhlak dalam bukunya, at-Ta'rifat sebagai berikut: "akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah ringan, tanpa berpikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik, sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka akhlak

tersebut dinamakan akhlak buruk".²¹

Sedangkan kata karimah berasal dari bahasa Arab yang berarti mulia. Akhlaqul karimah sering juga disebut dengan Akhlak mahmudah yaitu akhlak yang baik, yang berupa semua akhlak yang baik-baik yang harus dianut dan dimiliki oleh tiap orang.

1) Dasar Akhlak

Pedoman hidup agama Islam yang menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan adalah al-Qur'an dan al-Hadis. Sebagaimana diungkapkan banyak ulama, bahwa akhlak berdasarkan pada ajaran Allah dan Rasul-Nya.²² Jadi dengan demikian jelas bahwa dasar daripada akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadis. Dasar akhlak dalam al-Qur'an, diantaranya surat al-Qalam ayat 4²³:

(وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ دِينٍ)
(عَظِيمٍ) (القلام 3)

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Al-Qalam 4)

¹⁹ H.A. Musthofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 20013), hal. 12.

²⁰ *Ibid*, hal. 13.

²¹ Syarif Ali, *al-Ta'rifat ...*, hal. 115.

²² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan, 2000), cet.IX, h. 263.

²³ Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain ...*, hal. 81.

Sedangkan dasar akhlak dalam al-Hadis, salah satunya adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ
لِاتِّمَامِ صَالِحِ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

Artinya : "dari Abi Hurairah, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (HR. Ahmad).²⁴

Kedua dasar diatas merupakan perintah kepada manusia untuk berbudi pekerti, berperilaku yang baik, sebagaimana perilaku Rasulullah yang penuh dengan contoh-contoh teladan akhlak yang mulia.

2) Tujuan Akhlak

Tujuan disyariatkannya akhlak adalah agar setiap orang berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁵

²⁴ M. Abd. Salam Abd al-Syafi, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, Juz II, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), hal. 504.

²⁵ Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Mandiri, 2003), hal. 101.

Menurut Oemar Muhammad al-Taumy al-Syaibani, tujuan akhlak adalah kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.²⁶

Tujuan luhur dari segala tingkah laku menurut pandangan Islam adalah mendapatkan ridla dari Allah Swt. Ini berarti bahwa amal perbuatan manusia tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya semata, tetapi sebagai sarana untuk mendapatkan ridla Allah. Menurut Ahmad Amin, manusia dijadikan oleh Allah agar berakhlak baik, bertindak tanduk yang baik terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah, adalah karena Allah hendak menjadikan manusia makhluk yang tinggi, yang sempurna dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya.

Dari beberapa rumusan tujuan diatas, maka dapat diambil pengertian bahwa

²⁶ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hal. 46.

tujuan akhlak adalah agar manusia itu berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai yang baik terhadap Allah Swt dan terhadap sesama makhluk, sehingga ia akan menjadi lebih tinggi dan sempurna derajatnya dari pada makhluk lainnya dan mendapatkan ridha dari Allah Swt, hingga akhirnya mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

1) Akhlaq kepada Khaliq (pencipta)

Manusia merupakan salah satu ciptaan Allah Swt yang paling sempurna, maka secara moral manusiawi, manusia mempunyai kewajiban kepada Allah Swt, yang telah memberikan kenikmatan yang begitu besar dan tak terhitung jumlahnya.

Secara garis besar kewajiban manusia kepada Allah Sawt menurut hadist Nabi, yang diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal bahwa Nabi Saw bersabda kepada Mu'adz²⁷ :

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: مَرَّ بِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ عُفَيْرٌ فَقَالَ: يَا مُعَاذُ، هَلْ تَدْرِي حَقَّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ؟ قُلْتُ

: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَفَلَا أَبَشِّرُ بِهِ النَّاسَ؟ قَالَ: لَا تُبَشِّرُهُمْ فَيَتَكَلَّمُونَ

Artinya : "Dari sahabat Muadz bin Jabal beliau berkata : aku berjalan di belakang Nabi Saw di atas seekor keledai yang diberi nama Ufair, maka kemudian Nabi Saw bersabda : "Hai Mu'adz apakah kamu mengetahui apa hak Allah Swt yang harus dipenuhi oleh hamba-Nya dan apa hak hamba terhadap Allah Swt ? Mu'adz menjawab : Allah Swt dan Rasulnyalah yang paling mengetahui. Nabi Saw Bersabda : sesungguhnya hak Allah Swt yang harus dipenuhi oleh hamba-Nya ialah : menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan hak hamba terhadap Allah Swt, adalah Allah tidak menyiksa hamba yang tidak menyekutukan-Nya. Mu'adz berkata : ya Rasulullah apakah sebaiknya saya memberi tahu kabar gembira ini pada orang-orang ? Nabi Saw bersabda : janganlah kamu memberi mereka kabar gembira yang bisa menyebabkan mereka

²⁷ Sulaiman al-Tabrani, *Mu'jamul Kabir* (Beirut : Maktabah Syamilah, t.t), hal. 135.

mengambil yang untung-untung saja “.

Berdasarkan hadist di atas kewajiban yang harus dipenuhi manusia kepada Allah Swt secara garis besar ada 2 (dua) hal :

- a) Beribadah kepada-Nya
- b) Mentauhidkan-Nya yakni tidak menyekutukan-Nya kepada sesuatu apapun.

2) Akhlaq kepada orang tua

Birru walidain terdiri dari kata birru (بر) dan walidain (الوالدين). Birru atau البر berarti ketaatan, kebaikan, dan kesalehan.²⁸ Sedangkan al-Walidain bentuk tasniyah dari lafadz الوالد artinya dua orang tua atau ibu bapak. Jadi birru walidain adalah ketaatan, kebajikan, dan kesalehan kepada orang tua.

Semakna dengan birru walidain, al-Qur'an menggunakan istilah (وبالوالدين احسن

seperti yang terdapat antara lain dalam surat al-Isra' ayat 23²⁹:

(وَقَضَىٰ) أَيَّ أَمَرَ (رَبِّكَ أَنْ) أَيَّ بَانَ

²⁸ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya : pustaka progresif, 2009), hal. 364.

²⁹ Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain ...*, , juz. 1, hal. 230.

(لَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَ) أَنْ تَحْسِنُوا (بِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا) بَانَ تَبَرُّوهُمَا (إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ) تَزَجَّرُهُمَا (وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا) جَمِيلًا لَيْتِنَا (الاسراء ٢٣)

Artinya: “dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”.(QS. al-Isra':23).

Ayat diatas menerangkan bahwa mengucapkan kata “Ah” kepada orang tua tidak diperbolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. Berbuat baik kepada ibu bapak itu, misalnya berkata dengan sopan dan hormat, merendahkan diri dengan kasih sayang, dan berdo'a untuk keduanya

mudah-mudahan keduanya dicintai Tuhan seperti halnya telah mencintai kita sewaktu kita masih kecil.

Orang tua adalah orang yang berjasa besar karena mereka telah melahirkan dan membesarkan seorang anak, seorang anak tak akan mampu membalas jasa tersebut dengan sesuatu apapun, selaras dengan kandungan hadist dari Abu Hurairah RA :³⁰

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَجْزِي وَالدَّ وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيَعْتِقَهُ، رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya : “ Dari Abu Hurairah RA, beliau berkata, Nabi Saw bersabda : seorang anak tidak bisa membalas jasa orang tuanya kecuali menemukan orang tuanya dalam keadaan menjadi budak, dan dia membeli orang tuanya lantas memerdekakannya” (HR. Muslim)

Dari hadist diatas maka sudah seharusnya seorang anak berbakti kepada kedua orang tuanya dalam keadaan apapun, artinya jangan sampai seorang menyinggung atau

bahkan menyakiti perasaan kedua orang tuanya, walaupun seandainya orang tua berbuat dholim kepada anaknya, dengan melakukan hal-hal yang tidak semestinya, maka jangan sekali-kali si anak berbuat tidak baik, membalas atau mengimbangi keburukan orang tua kepada anaknya.

3) Akhlaq Kepada Masyarakat

Nabi juga sebagai *uswatun hasanah* telah mencontohkan semua perilaku yang baik kepada siapapun (masyarakat) dan telah menetapkan norma-norma yang telah diwahyukan Allah kepada-Nya sebagai pedoman hidup. Salah satu akhlaq yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw adalah saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa kepada Allah Swt sesuai dengan kandungan ayat 2 surat al-Maidah ³¹:

(وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ) فِعْلًا مَا أُمِرْتُمْ بِهِ
(وَالْتَّقْوَى) بِتَرْكِ مَا نَهَيْتُمْ عَنْهُ (وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ) الْمَعَاصِي (وَالْعُدْوَانَ) (التَّعَدِّي
بِحُدُودِ اللَّهِ (المائدة 2)

Artinya : “...dan tolong menolonglah kalian

³⁰ Imam al-Nawawi *Riyadus Solihin...*, hal. 162.

³¹ Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain ...*, juz. 1, hal. 95.

dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran/permusuhan”

Kewajiban tolong-menolong bukan hanya dari segi moril, melainkan juga dalam segi materi, yang bersifat kebutuhan pokok untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.³²

Selain tolong menolong kewajiban sesama muslim telah disebutkan secara jelas dalam sebuah hadist dari Abu Hurairah ³³:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسَةٌ : رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَاجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya : “dari Abu Hurairah RA sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda : hak seorang muslim terhadap muslim yang lain ada lima: menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantarkan

janazah, menghadiri undangan dan mengucapkan tasymith “(hadist muttafaq alai)

Dari hadist yang yang diriwayatkan Abu Hurairah di atas maka dapat diketahui hak seorang muslim kepada yang lainnya ada lima perkara :

- a) menjawab salam
- b) menjenguk orang sakit
- c) mengantarkan janazah
- d) menghadiri undangan
- e) mengucapkan tasymith saat sedang bersin.

Akhlaq juga merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlaq maka akan hilanglah derajat kemanusiannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia dan berganti dengan derajat binatang, bahkan tanpa akhlak manusia akan lebih hina, lebih jahat dan lebih buas dari binatang buas dan manusia yang demikianlah yang sangat berbahaya.³⁴ Oleh karena itulah, kalau satu negara yang masing-masing manusianya sudah tidak berakhlak, maka kehidupan bangsa dan

³² Mustofa Ali Ya'kub, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung : Pustaka Setia, 2014), hal. 184.

³³ Ahmad Hasyimi al-Misry, *Mukhtarul Hadist Nabawi* (Surabaya : Al-Haromain, 2005), hal.78.

³⁴ *Ibid*, hal. 31.

masyarakatnya tersebut menjadi kacau balau dan berantakan. Setiap orang tidak lagi peduli soal baik dan buruk, soal halal atau haram. Hal ini adalah karena yang berperan dan berfungsi pada diri masing-masing manusia yakni hawa nafsunya yang telah mengalahkan akal sehat dan fikirannya. Seperti keterangan yang terdapat dalam kitab mukasyafatul qulub³⁵:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ الْخُلُقَ عَلَى ثَلَاثَةِ
ضُرُوبٍ، خَلَقَ الْمَلَائِكَةَ وَرَكَّبَ فِيهِمُ الْعَقْلَ
وَلَمْ يُرَكِّبْ فِيهِمُ الشَّهْوَةَ، وَخَلَقَ الْبَهَائِمَ
وَرَكَّبَ فِيهَا الشَّهْوَةَ وَلَمْ يُرَكِّبْ فِيهَا الْعَقْلَ
وَخَلَقَ ابْنَ آدَمَ وَرَكَّبَ فِيهِ الْعَقْلَ
وَالشَّهْوَةَ فَمَنْ غَلَبَتْ شَهْوَتُهُ عَقْلَهُ
فَالْبَهَائِمُ خَيْرٌ مِنْهُ وَمَنْ غَلَبَ عَقْلَهُ شَهْوَتُهُ
فَهُوَ خَيْرٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ

Artinya :” sesungguhnya Allah Swt menciptakan makhluk menjadi tiga golongan, Allah menciptakan malaikat dan memberi mereka akal dan tidak memberi mereka syahwat (hawa nafsu), Allah menciptakan hayawan dan memberi mereka syahwat

(hawa nafsu) dan tidak memberi mereka akal, Allah menciptakan manusia dan memberi mereka akal dan syahwat (hawa nafsu) maka barang siapa syahwatnya mengalahkan akalnya maka hayawan lebih baik kedudukannya dari pada mereka, dan barang siapa yang akalnya mengalahkan syahwatnya maka dia lebih baik kedudukannya daripada malaikat”.

Kesimpulan

Kitab ta’limul muta’lim karya syaikh al-Zarnuji sangat penting dalam membangun akhlaq penuntut ilmu terutama kepada guru. Dengan akhlaq terpuji kepada guru, siswa akan mendapatkan kemanfaatan ilmu. Dengan ilmu manusia berusaha mengalahkan dominasi hawa nafsu. Allah Swt telah membekali manusia dengan akal sehat serta hawa nafsu, maka barang siapa yang hawa nafsunya lebih dominan daripada akal sehatnya maka hewan melata lebih baik daripada kedudukannya daripada manusia itu, namun apabila akal sehatnya lebih dominan daripada hawa nafsunya maka manusia itu bisa lebih mulia kedudukannya daripada malaikat yang tak pernah berbuat dosa sekalipun.

³⁵ Imam Ghazali, *Mukasyafahal-Qulub ...*, hal.19.

Akhlaq bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk hidup yang suci dengan memproduksi kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi manusia pada umumnya dan dunia pendidikan pada khususnya.

Daftar Pustaka

- Abd al-Syafi, M.Abd. Salam. 1956. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*. Juz II, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali Imam. 1987. *Ihya Ulumuddin*. Surabaya: al-Hidayah, juz. 1.
- . 2011. *Mukasyafah al-Qulub*. Beirut, Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Ali, Syarif. 2012. *al-Ta'rifat*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamy.
- Al-Mahally, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Suyuthi. 2008. *Tafsir al-Jalalain*. Surabaya: al-Haromain, juz. 2.
- Al-Misry Ahmad. 2005. *Mukhtarul Hadist Nabawi*. Surabaya: Al-Haromain.
- Al-Nawawi, Imam. 2007. *Riyadus Solihin*. Surabaya: al-Hidayah.
- Al-Qodho'i, Muhammad. *Musnad al-Sihab*. Beirut: Maktabah Syamilah, juz.2.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. 2002. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Tabrani, Sulaiman. *Mu'jamul Kabir*. Beirut: Maktabah Syamilah.
- As'ad, Aliy. 2005. *Terjemah Ta'limul Muta'allim*. Kudus, Menara Kudus.
- Aziz, Erwati. 2003. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. Solo: Tiga Serangkai Mandiri.
- Daradjat, Zakiah. 2004. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Halim, M. Niphan Abdul. 2003. *Menghias diri dengan Akhlak Terpuji*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset.
- M Jamil, 2013. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Refrensi.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Munawwir, Ahmad Warson. 2009. *al-Munawwir kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, cet. Ke-15.
- Nasution. 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Quran*. Bandung: Mizan, 2000, cet.IX.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Umar, Nasaruddin. 2008. *Berakhlak Mulia Sejak Belia*. Jakarta: Titian Pena.
- Usman, Moh. Uzer. 2003. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ya'kub, Ali Musthofa. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Bandung, Pustaka Setia.
- Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi Teori dan Aplikasi*, Bandung, Pakar Raya.